

ARTIKEL
KARYA SENI “SVARA NIRMALA”

Kadek Naranatha (Penata)

Pembimbing:

I Komang Darmayuda, S.Sn., M.Si (Pembimbing I)

Wahyu Sri Wiyati, S.Sn., M.Si (Pembimbing II)

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, telp/fax: (0361) 227316/ (0361) 236100

e-mail: info@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Menurut jenjang dari siklus *Caturyuga*, Umat Hindu di dunia meyakini saat ini adalah masa Kaliyuga atau zaman kegelapan sepiritual, berdasarkan situasi dan tanda-tanda yang terlihat atau dirasakan di dunia saat ini. Pada zaman ini sangat sulit untuk menciptakan perdamaian dunia. Padahal mayoritas penduduk dunia sepekat untuk damai dan cinta akan damai namun perdamaian tetap sulit tercipta. Berangkat dari fenomena tersebut penggarap menemukan ide untuk membuat karya dengan tema musik perdamaian yang berjudul Svara Nirmala. Tujuan dari karya ini adalah untuk membangun kembali spirit dalam menggalkan perdamaian dunia yang dimulai dari damai dalam jiwa manusia sendiri. Karya musik Svara Nirmala menggunakan konsep akulturasi musik dengan memadukan idiom-idiom dari musik tradisi Bali dan musik barat baik dari segi instrumentasi, tangga nada, maupun teknik. Di samping itu karya musik Svara Nirmala ini juga mengadopsi gaya musik minimalis dengan adanya penggunaan unsur *drone*, *ostinato*, dan *metamorphosis*. Elemen terpenting dari karya Svara Nirmala adalah doa perdamaian yang diambil dari kitab suci agama Hindu yaitu Weda dan doa-doa tersebut dilantunkan oleh ansamble vokal dalam garapan ini. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya Svara Nirmala menggunakan metode oleh Halma Hawkins yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan *forming*. Garapan ini terbagi menjadi empat bagian yang tiap-tiap bagiannya menggambarkan situasi yang berbeda. Karya Svara Nirmala didedikasikan untuk menggemakan perdamaian dunia. Kiranya karya ini dapat berkontribusi untuk berbagai kegiatan dalam upaya menyuarakan perdamaian dunia yang dapat digunakan sebagai wahana untuk menciptakan *mindset* damai.

KATA KUNCI : Kaliyuga, Kertayuga, musik, akulturasi, minimalis, Svara Nirmala, doa, perdamaian, damai, teratai, sifat air, Weda, ansamble vokal.

PENDAHULUAN

Musik berperan sebagai mediator. Pada konteks ini, seni musik merupakan bahasa universal yang diekspresikan lewat simbol-simbol estetis. Sebagai alat komunikasi, musik mampu menyampaikan berbagai pesan ke seluruh bangsa dengan bahasa yang universal (Suryana, 2012:15). Musik sebagai mediator dalam berkomunikasi dimanfaatkan dalam karya ini untuk menyampaikan aspirasi dan pesan kepada audiens, sehingga audiens bisa lebih peka terhadap fenomena yang sedang terjadi di dunia.

Berangkat dari sebuah fenomena zaman Kaliyuga, bahwa umat Hindu di dunia meyakini saat ini adalah masa Kaliyuga, berdasarkan situasi dan tanda-tanda yang terlihat atau dirasakan di dunia. Dalam ajaran agama Hindu, Kaliyuga disebut juga "zaman kegelapan" yang merupakan salah satu dari empat jenjang zaman dari siklus *Caturyuga*. Jenjang yang lain bernama Kertayuga atau Satyayuga, Tretayuga, Dwaparayuga,.

Perubahan zaman dari Kertayuga (zaman keemasan) menuju Kaliyuga (zaman kegelapan) merupakan kenyataan bahwa ajaran kebenaran dan kesadaran sebagai umat beragama lambat laun akan berkurang, seiring bertambahnya umat manusia dan perubahan zaman. Dimana pada akhirnya manusia akan merasa bahwa di suatu masa yang sudah tua, ketika bumi renta, ketika kerusakan moral dan pergeseran budaya sudah bertambah parah, maka sudah saatnya untuk kiamat (Wikipedia, 2016).

Paham yuga adalah ajaran hinduisme mengenai waktu dan pergantian waktu. Pada pokoknya, paham itu hendak mengajarkan bahwa sejarah ini berjalan dari Kertayuga (zaman keemasan) menuju pada kemerosotan dan kehancurannya yang memuncak pada Kaliyuga (zaman kekacauan). Pada zaman kaliyuga ini terjadi hal-hal seperti: kemurkaan alam, kejahatan dan keserakahan manusia, kemerosotan moral, kemiskinan dan penindasan mereka yang kuat terhadap yang lemah. Setelah melewati Kaliyuga sejarah akan berjalan kembali menuju kepada kesempurnaannya, memperbaharui lagi zaman Kertayuga. Jadi, pada hakikatnya paham yuga adalah eskhatologis: sejarah kita ini adalah sejarah yang belum selesai, karena itu sejarah ini juga sedang menantikan akhir penyelesaiannya yang definitif (Hartono, 1994:223).

Berdasarkan fenomena tersebut timbul pertanyaan, mengapa harus membiarkan dunia ini hancur dan kiamat karena ulah manusia sendiri. Dan kenapa sangat sulit menciptakan perdamaian di dunia ini untuk mengembalikan kembali zaman Kertayuga atau Satyayuga. Padahal mayoritas penduduk di dunia sepakat untuk damai dan cinta damai. Darisanalah penggarap mendapatkan inspirasi untuk membuat sebuah karya seni musik bertema musik perdamaian. Musik perdamaian adalah musik yang mengandung keindahan tersendiri karena mampu berdialog dengan siapapun dalam rangka mencairkan perselisihan dan bahkan mempersatukan hati dan pikiran. Karya musik ini akan menggambarkan fenomena sosial yang sedang terjadi di dunia dan mengekspresikan perasaan penggarap terhadap fenomena tersebut dengan mengharapkan terciptanya perdamaian.

Karya seni musik bertema musik perdamaian ini akan diimplementasikan kedalam sebuah karya berjudul "Svara Nirmala". Judul tersebut diambil dari bahasa sansekerta dimana *Svara* berarti suara (Wiktionary, 2016). Sedangkan *Nirmala* artinya tanpa cacat, tanpa cela, bersih, suci, dan tidak ternoda (kbbi, 2016). *Svara Nirmala* berarti suara suci, bersih dan tidak ternoda. Maksud dari suara bersih, suci, dan tidak ternoda tiada lain adalah doa, dalam karya ini merujuk pada doa perdamaian. Jadi, doa-doa perdamaian merupakan elemen terpenting dalam karya ini karena doa-doa tersebut dikutip dari kitab suci agama Hindu yaitu Weda yang

mengharapkan terciptanya perdamaian di langit, angkasa, bumi beserta isinya dan damai dalam jiwa manusia itu sendiri.

Dalam karya Svara Nirmala ide penciptaannya juga terinspirasi dari filosofi bunga teratai. Bunga teratai hidup dalam lingkungan yang kotor, berlumpur, penuh bibit penyakit namun bunga teratai tetap tumbuh penuh dengan keindahan dan kebersihan tanpa terpengaruh oleh kotornya tempat ia hidup, bahkan dari keanggunannya menambah keindahan pula bagi lingkungan disekitarnya. Jadi, bagaimanapun buruk tempat kita hidup kita harus tetap memberikan vibrasi yang positif. Terinspirasi juga dari sifat air yang tenang dan fleksibel dalam mengisi ruang-ruang namun dalam kebersamaannya air mampu mengikis batu karang yang keras. Ketika memiliki sifat tenang kita akan mampu berfikir lebih rasional dengan mengenyampingkan ego dalam diri kita. Tentunya dengan rasa kebersamaan dan solidaritas akan mampu untuk mewujudkan perdamaian.

Garapan ini terbagi menjadi empat bagian yang tiap-tiap bagiannya menggambarkan situasi yang berbeda. Pada bagian I, menggambarkan situasi pada zaman Kaliyuga yang penuh dengan kekacauan dan kekalutan. Pada bagian II, menggambarkan sisi lain dari zaman kaliyuga bahwa ada orang-orang yang berbahagia dalam bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta merta berjuang untuk menyadarkan manusia betapa pentingnya hidup rukun dan harmonis dengan sesama manusia beserta segala isinya agar senantiasa mendapat kebahagiaan di kehidupan. Pada Bagian III menggambarkan situasi kedua sisi baik maupun buruk akan selalu hidup berdampingan. Namun, bagaimanapun buruk tempat kita hidup kita harus selalu memberikan vibrasi yang positif. Rasa cinta kasih, dan kasih sayanglah yang harus selalu mendominasi dalam mengayomi kehidupan. Pada bagian IV penggarap membuat komposisi dengan penggambaran sifat tenang, toleransi dan rasa kebersamaan sebagai kunci untuk mencapai suatu tujuan yaitu kedamaian dunia.

METODE PENCIPTAAN

Dalam mewujudkan karya musik Svara Nirmala penggarap mengacu pada konsep yang dipaparkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Ketiga tahapan ini disadur ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari* menjadi tahap *ekplorasi* (penjajagan), *improvisasi* (percobaan), dan *forming* (pembentukan) (Hawkins, 2003:24). Ketiga tahapan tersebut penggarap aplikasikan dan digunakan sebagai acuan dalam proses penggarapan karya musik Svara Nirmala.

PEMBAHASAN

Karya musik Svara Nirmala merupakan karya musik dengan tema perdamaian, dengan konsep akulturasi musik yaitu pencampuran idiom-idiom musik tradisi Bali dan idiom-idiom musik barat. Dalam penggarapan karya ini, penggarap memadukan beberapa jenis instrumen, yang meliputi: *string section* (violin, viola, cello, dan *contra bass*), piano, gitar, *wave drum*, *octa pad*, kendang Bali, suling Bali, *tingklik*, genta, dan *ansamble vokal*. Instrumen-instrumen tersebut dipilih karena mampu mengimplementasikan gagasan penggarap sesuai dengan suasana yang ingin dibangun.

Dari segi penciptaannya, penggarap ingin mengungkapkan pengaruh dua sisi kehidupan yang terjadi di zaman Kaliyuga. Di sisi yang satu dipenuhi oleh berbagai konflik sosial yang sangat mempengaruhi ketentraman hidup manusia, sedangkan di sisi lainnya orang-orang berusaha untuk menggalangkan perdamaian dunia. Nyatanya,

walaupun mayoritas manusia sepakat untuk terciptanya perdamaian dunia, namun karena pengaruh buruk zaman Kaliyuga kian mendominasi pikiran serta tindakan manusia menyebabkan perdamaian dunia sangat sulit tercipta. Maka dari itu, disini penggarap membuat musik yang bersifat persuasif, dimana pesan damai itu disampaikan selain melalui mantram santhi juga dari kesan musik. Damai disini dari segi eksternal mempunyai cakupan arti yang luas, yaitu damai tanpa perang, tanpa perselisihan, tanpa propaganda. Namun damai yang ingin dicapai penggarap melalui garapan ini, selain dari mantra santhi yang bertujuan terciptanya perdamaian di langit dan bumi juga damai dari segi internal yaitu dari dalam diri manusia yang mencakup rasa bahagia, tenang, dan haru yang ditimbulkan oleh kesan musik pada garapan ini.

Struktur dari suatu karya seni menyangkut keseluruhan, meliputi peranan masing-masing bagian untuk dapat dicapainya sebuah bentuk karya musik yang utuh. Secara struktural, karya musik Svara Nirmala diwujudkan dalam empat bagian dan dalam setiap bagian akan menggambarkan situasi yang berbeda dan pesan yang berbeda pula. Selain itu, pembagian ini dimaksudkan agar terlihat masing-masing penonjolan, perbedaan karakteristik, dan keragaman motif. Pada bagian I, penggarap menggambarkan situasi dunia dalam zaman Kaliyuga yang sedang dilanda berbagai konflik yang berkepanjangan. Pada bagian ini terdapat empat sub bagian yaitu bagian I (a), I (b), I (c), dan bagian I (d) dimana tiap-tiap sub bagian memiliki sukatan yang berbeda-beda, diantaranya bagian I (a) menggunakan sukatan $7/4$ dan $7/8$, bagian I (b) menggunakan sukatan $4/4$, bagian I (c) menggunakan sukatan $6/4$, $7/4$, dan $4/4$, sedangkan bagian I (d) menggunakan sukatan $4/4$. Dengan adanya perubahan-perubahan sukatan dan penggunaan sukatan ganjil seperti $7/4$ dan $7/8$ dapat memberikan kesan kalut untuk menggambarkan situasi konflik. Pada introduksi bagian I (a), penggarap membuat sebuah pola ritme statis yang direpetisi sekaligus menjadi drone pada bagian I. Pola ritme tersebut dimainkan oleh instrumen tingklik kemudian diikuti satu persatu oleh instrumen lainnya dengan pola ritme yang sama. Permainan pola ritme tersebut ada pada birama 1-26. Instrumen tingklik masuk pada birama 1, kemudian disusul oleh instrumen cello dengan pola ritme yang sama pada birama 3, selanjutnya kendang masuk pada birama 7 yang dilanjutkan dengan wave drum masuk pada birama 9. Menyusul piano pada birama 11 dengan akor Cdim, kemudian dengan dinamika forte (keras) gitar dan string masuk pada birama 15. Pada birama 19, semua instrumen berhenti kecuali tingklik dan kendang yang tetap memberikan drone selama empat birama dengan tempo piano (lembut). Setelah itu, secara serentak semua masuk pada birama 22 sampai birama 26 dengan dinamika forte (keras).

Setelah bagian introduksi tersebut kemudian masuk pada tema bagian A dengan perubahan sukatan menjadi $7/8$. Pengolahan melodi bagian A menggunakan scale diminished dengan jarak interval $1\frac{1}{2}-1\frac{1}{2}-1\frac{1}{2}-1\frac{1}{2}$. Disini penggarap hanya membuat motif-motif pendek (ostinato) yang yang berkembang tiap biramanya atau bermetamorfosis dengan menggunakan dinamika mezzo forte (agak keras).

Kalimat pada bagian I (a) dimainkan oleh instrumen piano dan gitar dengan teknik unison atau satu suara. Kalimat pada bagian I (a) direpetisi sampai pada birama 42 dengan progress chord Cdim-Ebdim-Gbdim-Adim. Pada bagian I (b), penggarap menggunakan sukatan $4/4$ dengan pengolahan melodi minor harmonic dengan jarak interval $1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}-1\frac{1}{2}-\frac{1}{2}$, minor melodic dengan jarak interval ascending $1-\frac{1}{2}-1-1-1-\frac{1}{2}$ descending $1-1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}-1$ dan tembung dengan jarak interval $2-\frac{1}{2}-2-1-\frac{1}{2}$. Sebelum masuk ke bagian I (b) terdapat transisi dengan scale kromatik dengan sukatan $6/4$ yang akan mengantarkan menuju bagian I (b). Selain itu terdapat juga modulasi dari tangga nada C menjadi Eb ketika memasuki bagian I (b).

Selain itu terdapat juga pengembangan dari motif 2 yang berkembang membentuk tangga nada minor harmonic, kemudian terjadi pengembangan lagi membentuk tangga nada minor melodic, dan yang terakhir dari pengembangan minor melodic kembali menjadi patet atau tangga nada tembung.

unakan tangga nada minor melodic

Pada bagian I (c), terdapat tiga jenis sukut yang dipergunakan yaitu 6/4, 7/4, dan 4/4 dengan menggunakan tangga nada diminished dan tangga nada kromatik. Bagian I (c) hanya terdiri dari 6 birama dan terdapat modulasi dari tangga nada C mayor menjadi tangga nada A mayor. Pola melodi bagian I (c) menggunakan sinkopsasi dan teknik staccato. Progesi akor yang dipergunakan pada bagian I (c) adalah Cdim-Ebdim-Gbdim. String section membuat harmoni diminished yang mengikuti pergerakan akor. Selanjutnya setelah bagian I (c) kembali ke bagian I (a) sebelum masuk kebagian I (d).

Bagian I (d) terdapat improvisasi kendang dengan sukut 4/4 yang diiringi oleh pola-pola rhythm statis yang saling bersahutan atau dalam istilah Bali disebut mekotekan (interlocking). Pola-pola rhythm tersebut dibalut dengan harmoni-harmoni disonan untuk menciptakan sebuah dimensi yang berbeda dalam karya ini.

Bagian II, menggambarkan sisi lain dari zaman kaliyuga bahwa ada orang-orang yang berbahagia dalam bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta merta berjuang untuk menyadarkan manusia betapa pentingnya hidup rukun dan harmonis dengan sesama manusia beserta segala isinya agar senantiasa mendapat kebahagiaan di kehidupan. Suasana yang ingin dibangun adalah suasana bahagia. Pada bagian II terdapat dua sub bagian yaitu bagian II (a) dan II (b) yang menggunakan sukut 5/8 dan 6/8. Awal dari bagian II terdapat improvisasi dari vokal dengan menggunakan teknik ngewilet yang merupakan teknik olah vokal dari tradisi bali pengembangan dari panca periring. Lirik yang dinyanyikan merupakan mantra yang diambil dari kitab suci Yajurveda 35,18, yaitu :

*“ Om udvayam tamasas pari svah
Pasyanta uttaram
Devam devatra suryam
Aganm jyotir utamam ”*

Artinya : Tuhan, Engkau adalah diluar kegelapan, dan Engkau adalah kekal dan ada dimana-mana. Semoga Engkau menerangi kita dengan cahaya maha suci.

Selanjutnya, pada bagian II (a), penggarap menggunakan modus akulturasi yang akan memadukan salah satu tangga nada mayor dengan jarak interval 1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1- $\frac{1}{2}$ digabung dengan tangga nada selendro dengan jarak interval 1-1-1 $\frac{1}{2}$ -1-1 $\frac{1}{2}$. Jadi modus akulturasi dari scale mayor dan selendro menjadi 1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1-1 $\frac{1}{2}$. Pola motif bagian II (a) dimainkan bergiliran oleh instrumen tingklik, gitar dan piano. Selain itu, bagian II (a) terdapat tiga kali perubahan nada dasar, yang pertama dari tangga nada C major naik menjadi tangga nada D major, kemudian dari tangga nada D major menjadi tangga nada E major, yang ketiga dari tangga nada E major berubah menjadi tangga nada F major. Kalimat pertama pada bagian II (a) dimainkan oleh string dengan menggunakan tangga nada pelog dengan jarak interval 2- $\frac{1}{2}$ -1-2- $\frac{1}{2}$. Selain itu, bagian II (a) penggarap sudah mulai melantunkan doa-doa perdamaian dengan nuansa musik bahagia yang bertujuan untuk menetralsir pengaruh buruk di zaman kaliyuga. Melodi pokok kedua pada bagian II (a) dinyanyikan oleh ansamble vokal dengan lirik :

”Lokah samasta, Sukhino bavanthu”

Artinya : Semoga semua makhluk di seluruh alam semesta menjadi bahagia

Terdapat pengembangan melodi pokok pada kalimat pada bagian II (a) yang dikembangkan oleh instrumen suling, violin dan viola. Kemudian pada bagian II (b) penggarap membuat komposisi dengan menggunakan teknik kanon yang merupakan suatu teknik komposisi dimana sebuah lagu (guida) ditirukan (teknik imitasi) secara sempurna. Motif-motif utama pada bagian ini dimainkan oleh piano, kemudian motif-motif tersebut diimitasi oleh gitar dengan selang waktu yang berbeda. Selain itu, instrumen tingklik juga memberikan variasi dengan unsur arpeggio yang mengikuti chordal. Pada akhir bagian II (b) terdapat sinkopsasi yang dimainkan unison oleh semua instrumen. Ansamble vokal membentuk harmoni C Major dengan lirik “OM”.

Pada Bagian III penggarap menggambarkan hukum dualisme di dunia, sisi baik maupun buruk akan selalu hidup berdampingan. Namun, bagaimanapun buruk tempat kita hidup kita harus selalu memberikan vibrasi yang positif. Rasa cinta kasih, dan kasih sayang harus selalu mendominasi dalam mengayomi kehidupan. Terinspirasi dari filosofi bunga teratai yang hidup dalam lingkungan yang kotor, berlumpur, penuh bibit penyakit namun bunga teratai tetap tumbuh penuh dengan keindahan dan kebersihan tanpa terpengaruh oleh kotornya tempat ia hidup, bahkan dari keanggunannya menambah keindahan pula bagi lingkungan disekitarnya. Hukum dualisme tersebut penggarap gambarkan dengan penggunaan progresi akor mayor dan minor. Pada komposisi yang menggunakan akor mayor suasana yang ingin dibangun adalah suasana bahagia, sedangkan bagian komposisi yang menggunakan akor minor suasana yang ingin dibangun adalah suasana dilema. Pada bagian III ini terdiri dari tiga sub bagian yaitu bagian III (a), III (b), dan III (c). Bagian III (a) merupakan bagian yang paling mendominasi pada bagian ketiga, karena penggarap ingin menggambarkan bahwa sesuatu yang positif harus lebih mendominasi dari yang negatif sehingga sesuatu yang negatif mendapat vibrasi dari yang positif untuk menjadi lebih baik. Pada awal bagian III (a), penggarap mengadopsi konsep minimalis dengan menggunakan sukut 6/4 dan scale mayor dengan jarak interval 1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1- $\frac{1}{2}$. Pengolahan motif-motif pendek atau ostinato yang direpetisi dan bermetamorfosis menjadi ciri khas dari bagian III (a) ini. Ditambah dengan lantunan mantram santhi yang dinyanyikan oleh ansamble vokal dengan harmonisasi yang mengikuti chordal mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Introduksi bagian III (a) diawali oleh instrumen tingklik pada birama 225-226 dengan memberikan pola ritme yang statis dengan sukut 6/4.

Selanjutnya dari birama 227 instrumen piano menggantikan peran instrumen tingklik dengan memberikan pola drone yang sama sedangkan instrumen tingklik berubah memberikan motif-motif pendek atau ostinato.

Pada birama 231 ostinato pada instrumen tingklik dikembangkan oleh instrumen gitar dan cello. Kemudian pada birama 235 motifnya dikembangkan lagi oleh instrumen violin dan viola. Pada birama 244 ansamble vokal masuk dengan lirik “Santhi” yang berarti damai. Pengembangan ostinato dimainkan oleh instrumen violin I, violin II dan viola dengan dinamika forte atau keras. Pada birama 252 terdapat solo soprano vokal yang diiringi oleh instrumen piano menggunakan pola drone yang sama dengan progresi akor Em-F-Dm-G dan instrumen tingklik memberikan motif-motif pendek yang menggunakan susunan arpeggio E6, F9-5, Dminor7, dan G7. Berikut lirik yang dinyanyikan oleh vokal soprano :

*“Santa dyauh santa prthivi
Santam idam urvantariksam
Santa udanvatir apah
Santa nah santu-osadhah”*

Artinya : Semoga langit penuh damai. Semoga bumi bebas dari gangguan-gangguan. Semoga suasana lapisan udara yang meliputi bumi (atmosfir) yang luas menjadi tenang. Semoga perairan yang mengalir menyejukan dan semoga semua tanaman dan tumbuhan menjadi bermanfaat untuk kami.

Pada bagian III (b), penggarap menggambarkan suatu sifat keras dalam sisi yang rumit dan penuh dengan dilema. Semua manusia memiliki sifat empati dan cinta kasih terhadap sesama namun saat ini pengaruh buruk dari zaman Kaliyuga membutakan mata hati dari manusia yang menyebabkan kemerosotan spiritual dalam diri manusia karena pengaruh buruk tersebut. Keseluruhan dari bagian ini menggunakan tangga nada minor melodic berjarak interval ascending $1-\frac{1}{2}-1-1-1-\frac{1}{2}$ descending $1-1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}-1$ dengan sukut $4/4$. Bagian ini merupakan bagian yang singkat, hanya terdapat dua kali pengulangan kalimat saja dan dimainkan dengan dinamika fortissimo (ff) atau keras sekali dengan sukut $4/4$. Mayoritas pada bagian ini dimainkan dengan satu suara atau unison sehingga terjadi kesan mono pada bagian ini. Selanjutnya pada bagian III (c), merupakan bagian peralihan atau bagian transisi dari bagian III menuju bagian IV. Pada bagian ini penggarap ingin menggambarkan sebuah realita bahwa sifat yang keras hanya dapat diredam oleh sifat yang lembut, seperti halnya batu karang dapat terkikis oleh air. Maka dari itu, bagian ketiga pada bagian III (c) terjadi perubahan dinamika yang drastis dari Fortissimo (ff) atau keras sekali menjadi piano (p) atau lembut. Pada bagian ini kalimat utamanya dimainkan oleh solo violin yang hanya diiringi oleh instrumen piano saja dengan progresi akor C-F-Dm-G-Em-F-Dm-G.

Bagian IV merupakan bagian akhir dari garapan ini. Pesan, suasana, dan kesan yang ingin disampaikan penggarap dalam bagian ini adalah kesan yang tenang, sejuk, dan rasa kebersamaan. Bagian ini terdiri dari tiga sub bagian dengan membawa pesan dan kesan yang berbeda-beda yakni bagian IV (a), IV (b), dan IV (c). Pada bagian IV (a), penggarap membuat musik yang lebih tenang dan mengalun yang terinspirasi dari sifat-sifat air yang tenang, lembut, serta sangat fleksibel dalam mengisi ruang-ruang, namun semua makhluk hidup membutuhkan dan merindukannya. Jika sifat-sifat tersebut diterapkan dalam kehidupan manusia tentunya akan mempermudah kita untuk mencapai tujuan yaitu damai. Pada bagian ini banyak terdapat perubahan-perubahan sukut yang terdiri dari sukut $11/8$, $4/4$, $7/4$, $9/8$, dan $6/8$. Sukut-sukut tersebut dimainkan dengan tempo lambat dan dinamika piano (p), yang menggambarkan sifat air yang fleksibel dalam mengisi ruang-ruang namun tetap tenang dan ruang-ruang tersebut digambarkan dengan menggunakan beberapa sukut di atas. Pada awal bagian IV (a), kalimat utamanya dinyanyikan oleh solo vokal soprano dengan sukut $11/8$ dan $4/4$ yang diiringi oleh instrumen piano dengan progresi akor F-G-Am-G-F-G-F-Em-Am-F. Lirik yang dinyanyikan oleh vokal soprano adalah :

*“ Santa dyauh santa prthivi
Santam idam urvantariksam
Santa udanvatir apah
Santa nah santu-osadhah ”*

Atharvaveda XIX. 9. 1

Artinya : Semoga langit penuh damai. Semoga bumi bebas dari gangguan-gangguan. Semoga suasana lapisan udara yang meliputi bumi (atmosfir) yang luas menjadi tenang. Semoga perairan yang mengalir menyejukan dan semoga semua tanaman dan tumbuhan menjadi bermanfaat untuk kami.

Kemudian dilanjutkan oleh solo piano yang mengembangkan kalimat pokok yang dinyanyikan oleh vokal soprano dengan menggunakan progresi akor F-G-C-Am-Dm-G-C-G/B-Am-F-G. Pada birama 302, terdapat dua melodi independen yang

berjalan beriringan atau disebut juga counterpoint. Teknik counterpoint ini dimainkan oleh vokal soprano dan vokal alto dengan lirik yang sama. Cantusfirmus atau melodi pokoknya dimainkan oleh vokal soprano. Pada bagian IV (b), penggarap membuat nuansa musik yang sejuk dengan menggunakan tangga nada selendro dan sukata 6/4. Disaat bersamaan lantunan doa-doa santhi juga dinyanyikan oleh vokal dengan menggunakan teknik nembang bali ngewilet dengan lirik :

*“Santan bhutam ca bhavyam ca
Sarvam eva sam astu nah”*

Atharvaveda XIX. 9.2

Artinya : Semoga masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang penuh kedamaian dan amat ramah kepada kami.

Diawali dengan solo piano yang memberikan cantusfirmus pada birama 313 dengan progresi akor F-G-Am-G, kemudian terdapat acellerando pada birama 315 sampai 317. Pada birama 318, pola cantusfirmus piano diikuti oleh instrumen violin I, violin II, dan viola.

Selanjutnya sub bagian terakhir pada bagian IV yaitu bagian IV (c), merupakan bagian ending dari karya ini. Pada bagian IV penggarap membuat komposisi dengan penggambaran rasa kebersamaan sebagai kunci untuk mencapai suatu tujuan. Tentunya dengan rasa kebersamaan dan toleransi akan tercipta perdamaian di dunia. Rasa kebersamaan tersebut digambarkan dalam karya ini dengan memainkan Cantusfirmus atau melodi pokoknya dengan satu suara atau unisono oleh instrumen suling, gitar, violin I, violin II, viola, dan ansambel vokal. Dalam pengolahan melodinya, penggarap menggunakan tangga nada selendro yang berjarak interval 1-1-1½-1-1½ dengan sukata 4/4. Selain itu, terdapat juga pola-pola arpeggio mengikuti chordal yaitu F-G-Am-G/B-F-C-Am-G dengan not 1/32 yang dimainkan oleh instrumen piano untuk menimbulkan kesan dramatis dan klimaks pada bagian ini. Berikut merupakan lirik yang dinyanyikan oleh ansambel vokal yang diambil dari kitab Yajurveda, yaitu:

*“Dyauh santir antariksam santih prthivi
Santir apah santir osadhayah santih
Vanaspatayah santir visvedevah santir
Brahma santih sarvam santih santir
Eva santih sa ma santir edi”*

Yajurveda 36,17

Artinya : Tuhan semoga Engkau memberkahi perdamaian kepada langit, angkasa, bumi, lautan, obat-obatan, tumbuh-tumbuhan, yang dapat menyembuhkan, semua dewa dan semua di seluruh dunia. Kita memuja Engkau, mendoakan damai.

Pada akhir dari bagian IV (c) yaitu bagian closing, penggarap menyisipkan solo suling yang diiringin oleh piano dengan tempo rubato kemudian dilanjutkan dengan bagian coda dan ditutup dengan ansambel vokal yang masuk berurutan sampai membentuk sebuah harmoni yang utuh.

PENUTUP

Karya musik Svava Nirmala merupakan sebuah karya musik yang dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di zaman Kaliyuga yaitu kegiatan tipu-menipu (maya), bohong-membohongi (anrta), kemalasan spiritual (tandra), ketidak-insyafan pada diri (nidra), tindak kekerasan (himsa) dan kecemasan (visadanam) yang merajalela di masyarakat dunia. Karya musik Svava Nirmala mengusung tema perdamaian dengan menggunakan konsep akulturasi yang memadukan idiom-idiom musik barat dan musik tradisi Bali. Selain itu, secara teknik komposisi karya ini

mengadopsi gaya musik minimalis. Dalam proses penciptaan karya Svara Nirmala menggunakan metode penciptaan oleh Alma Hawkins yang meliputi tiga tahapan yaitu eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan forming (pembentukan). Melalui proses tersebut terbentuklah sebuah komposisi musik yang utuh yang terdiri dari empat bagian yang setiap bagiannya memiliki penggambaran yang berbeda-beda. Konsep akulturasi musik dalam karya musik Svara Nirmala diimplementasikan ke dalam beberapa aspek yang meliputi, instrumentasi, teknik komposisi, dan tangga nada. Penggarap berusaha mengembangkan pola ritme, tempo, melodi dan dinamika dengan berpedoman pada gaya musik minimalis untuk memperoleh sebuah komposisi musik yang kreatif dan inovatif.

Doa perdamaian adalah elemen terpenting dalam karya musik Svara Nirmala karena doa suci tersebut dikutip dari kitab suci umat Hindu yaitu Weda. Dalam teks mantra Weda mengharapkan perdamaian di langit, damai di angkasa, damai di bumi dan damai di alam semesta. Perdamaian meliputi dimana-mana, setiap saat. Dan juga perdamaian dalam hati setiap manusia. Karya Svara Nirmala didedikasikan untuk menggemakan perdamaian dunia. Kiranya karya ini dapat berkontribusi untuk berbagai kegiatan dalam upaya menyuarakan perdamaian dunia dan digunakan sebagai wahana untuk menciptakan *mindset* damai.

DAFTAR PUSTAKA

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

-----, 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta:MSPI

Hartono, Y. 1994. *Teologi & Praktis Komunitas Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius

Hawkins, A.M. 2003. *Mencipta Lewat Tari Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi*, Yogyakarta: Manthili.

Suryana, Dayat. (2012). *Terapi Musik*. Tersedia di:

https://books.google.co.id/books/about/Terapi_Musik.html?id=fuCO5gqmoVcC&redir_esc=y. [11 Maret 2017].

Mahayuge, 2015. *Ciri Zaman Kaliyuga (Kiamat Menurut Hindu)*. Tersedia di <<http://mahayuge.blogspot.co.id/2015/04/ciri-zaman-kaliyuga-kiamat-menurut-hindu.html>> . diakses pada 10 Mei 2017.